

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Penyakit cacingan merupakan suatu penyakit yang disebabkan oleh infeksi cacing atau parasit yang menginfeksi saluran pencernaan dan menempel pada dinding usus. Terdapat dua jenis cacing usus yaitu *Soil transmitted helminth* (cacing yang ditularkan melalui tanah), dan *non-soil transmitted helminth* (cacing yang tidak ditularkan melalui tanah) (Niken dan Al Kudri, 2018). *Soil transmitted helminth* (STH) adalah nematoda usus yang siklus hidupnya membutuhkan tanah untuk proses pematangan dan penyebarannya sehingga terjadi perubahan dari stadium non infeksi menjadi stadium infeksi. Ada empat jenis STH yang sering ditemukan dalam tubuh manusia dan dapat menimbulkan infeksi, yaitu cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing cambuk (*Trichuris trichiura*), dan cacing tambang (*Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*) (Triani, dkk., 2021). Sedangkan *non-soil transmitted helminth* adalah nematoda usus yang siklus hidupnya tidak membutuhkan tanah untuk proses pematangan dan penyebarannya. Yang termasuk jenis Non STH yaitu *Enterobius vermicularis* dan *Strongyloides stercoralis*.

Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2020, terdapat sekitar lebih dari 1,5 miliar penduduk atau 24% dari populasi dunia terinfeksi *soil transmitted helminth* (STH). Kejadian kecacingan ini tersebar luas di daerah tropis dan subtropis, dengan jumlah kasus terbanyak terjadi di Sahara Afrika, Amerika, Cina,

dan Asia Timur. Sekitar lebih dari 267 juta anak usia pra-sekolah dan 568 juta anak pada usia sekolah di dunia tinggal di daerah parasit ini ditularkan secara intensif, dan membutuhkan pengobatan serta upaya pencegahan (WHO, 2020).

Infeksi kecacingan STH masih menjadi salah satu masalah kesehatan bagi masyarakat di Indonesia. Kejadian kecacingan masih tinggi terutama di daerah beriklim tropis seperti Indonesia karena telur dan larva cacing dapat berkembang dengan baik di tanah yang basah dan hangat (Bedah dan Syafitri, 2018). Hasil Survei Departemen Kesehatan Republik Indonesia dari beberapa provinsi di Indonesia didapatkan persentase kecacingan secara umum sebesar 40-60%. Sedangkan jumlah kejadian meningkat hingga 30-90%, jika prevalensi dihitung pada anak usia sekolah (Rosyidah dan Prasetyo, 2018). Rentang usia yang sering mengalami cacingan yaitu usia 6-12 tahun atau pada jenjang sekolah dasar (SD) karena dipengaruhi oleh tingkat personal hygiene (Rahma, dkk., 2020; Suriani, dkk., 2019). Tingginya prevalensi ini disebabkan oleh kondisi Indonesia yang beriklim tropis dengan kelembaban udara tinggi serta kondisi sanitasi dan hygiene yang buruk (Suriani, dkk., 2019).

Angka kejadian infeksi kecacingan di Provinsi, Nusa Tenggara Timur (NTT) menduduki posisi ketiga dengan presentase 27,7% setelah Provinsi Banten 60,7% dan Provinsi Nanggroe Aceh Darusalam (NAD). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Paun et al., 2019) di Kabupaten Sumba Barat Daya pada 105 anak usia sekolah dasar menunjukkan bahwa jenis cacing yang paling banyak ditemukan adalah *Ascaris lumbricoides* pada 13 anak (31,0%), *Trichuris trichiura*

pada 9 anak (21,4%), *Ancylostoma duodenale* pada 1 anak(2,4%), *Necator americanus* pada 3 anak (7,1%), dan campuran *Ascaris lumbricoides* dan *Trichuris trichiura* di antara 16 anak (38,1%). Prevalensi ascariasis daridaratatan Flores yaitu di Kecamatan Nangapanda Ende sebesar 58,8% (Djuardi et al., 2021). Adapun penelitian yang dilakukan (Bia et al., 2022) di Kecamatan Amanuban Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan pada anak sekolah dasar dengan populasi 279 orangsiswa. Pemeriksaan dilakukan secara acak, diperoleh 160 anak sebagai sampel penelitian. Dari hasil pemeriksaan yang dilakukan terdapat 46 anak (29,0%) positif STH, dan 114 (71,0%) negatif STH. Selanjutnya, 30 (65,2%) positif cacing tambang, 14 (30,4%) positif *Ascaris lumbricoides*, dan 2 (4,4%) anak mengalami infeksi campuran.

Adapun penelitian di Desa Manusak Kabupaten Kupang pada anak usia sekolah dasar dengan prevalensi sebesar 38,4% positif *Ascaris lumbricoides* (Bria et al., 2021). Berdasarkan penelitian prevalensi infeksi kecacingan pada anak usia 6-12 tahun di Desa Oemasi, Kecamatan Nekamese, Kabupaten Kupang masih tinggi, dimana hasil pemeriksaan dari 112 anak menunjukkan bahwa 7 orang anak positif terinfeksi *Ascaris lumbricoides* diantaranya 3 anak laki-laki dengan persentase 42,9 % dan 4 anak perempuan dengan persentase 57,1% (Bria, et al., 2022).

Populasi terbesar dalam infeksi Soil Transmitted Helminthes (STH) adalah anak usia sekolah dasar. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kecacingan pada anak yaitu hygiene perorangan dan sanitasi lingkungan yang buruk.

Kurangnya menjaga kebersihan diri, seperti kebiasaan mencuci tangan sebelum makan dan setelah BAB, kebersihan kuku, kebiasaan bermain tanpa menggunakan alas kaki, kebiasaan jajan sembarangan, ketersediaan air bersih di rumah, ketersediaan jamban, jenis lantai rumah, dan ketersediaan tempat sampah. Anak usia sekolah dasar rentan terinfeksi cacing karena aktifitas mereka yang masih berhubungan dengan tanah dan tidak menggunakan alas kaki. Berdasarkan hasil penelitian (Bia et al., 2022) sebagian besar anak yang terinfeksi STH di pengaruhi oleh kebiasaan Buang Air Besar (BAB) sembarangan, mencuci tangan tidak menggunakan sabun setelah buang air besar, mengonsumsi makanan mentah, kebiasaan bermain tanpa menggunakan alas kaki, kebersihan kuku, dan kebiasaan jajan sembarangan. Oleh karena itu, perlu adanya penyuluhan tentang pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan rumah sehingga terhindar dari resiko terjadi infeksi kecacingan STH.

SD GMIT Oekona merupakan salah satu sekolah dasar yang terletak di Desa Oenif, Kecamatan Nekamese Kabupaten Kupang. SD GMIT Oekona berjarak 18 km dari Kota Kupang dengan jarak tempuh 55 menit. Menurut Survei yang dilakukan peneliti Mayoritas penduduk siswa/siswi SD GMIT Oekona berasal dari daerah Timor, sebagian besar pekerjaan Orang Tua/Wali SD GMIT Oekona adalah petani. Kondisi hiegiene dan sanitasi lingkungan siswa/siswi di SD GMIT Oekona cukup rendah, dimana siswa/siswi yang bermain seringkali tidak menggunakan alas kaki di sekitar halaman sekolah, dan kebiasaan bermain ditanah. Maka dari itu tidak dapat di pungkiri bahwa hal ini termasuk salah satu faktor yang dapat

menyebabkan seseorang terinfeksi kecacingan oleh cacing golongan *Soil Transmitted Helminth (STH)*.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Gambaran Infeksi Kecacingan *Soil Transmitted Helminth (STH)* pada Anak Usia 6 - 10 Tahun di SD GMIT Oekona, Desa Oenif, Kecamatan Nekamese, Kabupten Kupang”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana gambaran infeksi kecacingan STH pada anak usia 6-10 tahun di SD GMIT Oekona, Desa Oenif, Kecamatan Nekamese, Kabupaten Kupang?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Mengetahui gambaran infeksi kecacingan STH pada anak usia 6-10 tahun di SD GMIT Oekona, Desa Oenif, Kecamatan Nekamese, Kabupaten Kupang.

### **2. Tujuan khusus**

- a. Mengetahui angka kejadian infeksi kecacingan STH pada anak usia 6-10 tahun di SD GMIT Oekona, Desa Oenif, Kecamatan Nekamese, Kabupaten Kupang.
- b. Mengetahui persentase higiene perorangan yang beresiko terjadinya infeksi kecacingan STH pada anak usia 6-10 tahun di SD GMIT Oekona, Desa Oenif, Kecamatan Nekamese, Kabupaten Kupang.

- c. Mengetahui persentase sanitasi lingkungan yang beresiko terjadinya infeksi kecacingan STH pada anak usia 6-10 tahun di SD GMT Oekona, Desa Oenif, Kecamatan Nekamese, Kabupaten Kupang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi masyarakat**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat tentang bahaya infeksi kecacingan STH khususnya bagi anak-anak.

##### **2. Bagi institusi**

Menambah kepustakaan Prodi Teknologi Laboratorium Medis Kupang.

##### **3. Bagi Peneliti**

Menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai infeksi kecacingan STH serta sebagai pembelajaran dalam menyusun dan melakukan penelitian.